

PERWUJUDAN BUDAYA INDIS PADA INTERIOR GEREJA KRISTEN JAWI WETAN MOJOWARNO

Grace Mulyono, Yohana Mandasari
Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra - Surabaya
e-mail: gracem@petra.ac.id

ABSTRAK

Penjajahan Belanda memicu proses pembentukan kebudayaan dan gaya hidup Indis. Arsitektur bangunan Gereja Kristen Jawi Wetan Mojowarno sebagai salah satu bangunan peninggalan kebudayaan Indis telah berdiri sejak tahun 1881 dan mengadaptasi dua kebudayaan yang berbeda, yakni budaya lokal dan budaya kolonial Belanda. Penelitian ini membahas bagaimana pengaruh dan perwujudan budaya Indis pada desain interior bangunan Gereja Kristen Jawi Wetan Mojowarno dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan gaya yang dipakai pada interior gereja Mojowarno didominasi gaya desain yang berkembang di Eropa saat itu, seperti Gotik dan Neo-Klasik yang dipadukan dengan budaya masyarakat setempat.

Kata kunci: Budaya Indis, kolonial, interior, budaya Jawa Timur, budaya Kristiani.

ABSTRACT

The Dutch colony in Indonesia has incited cultural lifestyle formations of the Indies. The architecture of Jawi Wetan Mojowarno Christian Church as one of the legacy of Indies culture has been built since 1881 and has adopted two distinctly different cultures, which are local culture and colonial culture. This research paper discusses the influences and appearance of this Indies culture on the interior design of Jawi Wetan Mojowarno Christian Church using the qualitative descriptive method. The results showed that Mojowarno church had adopted the European trends in style at the time it was built, such as Gothic and Neo-Classic that were combined with the local culture.

Keywords: Indies culture, colonial, interior, East Java culture, Christian church.

PENDAHULUAN

Bangunan merupakan simbol semangat jaman dalam kurun waktu tertentu sebagai salah satu bentuk manifestasi terhadap kebudayaan, sekaligus bentuk pembuktian tingginya nilai sejarah dan budaya suatu bangsa. (Sumalyo, 1993). Percampuran gaya hidup Belanda dengan gaya hidup pribumi khususnya Jawa sebagai dampak masa penjajahan Belanda di Indonesia melahirkan bentuk kebudayaan baru yang disebut sebagai gaya hidup Indis. Kata "Indis" berasal dari bahasa Belanda *Nederlandsch Indie* atau Hindia Belanda, yaitu nama daerah jajahan Belanda di seberang lautan yang secara geografis meliputi jajahannya di kepulauan *Nederlandsch Oost Indie* (Soekiman, 2000). Wujud kebudayaan yang dominan dipengaruhi gaya Indis adalah bentuk bangunan atau arsitektur, dimana bangunan ini pada mulanya lebih cenderung dipengaruhi gaya arsitektur Belanda.

Penelitian ini ingin mengkaji arsitektur bangunan Indis untuk menelusuri bagaimana pengaruh dan

perwujudan budaya Indis pada desain interior bangunan yang didirikan pada masa tersebut. Ruang lingkup yang akan dikaji sebagai obyek penelitian adalah Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno, dimana GKJW Mojowarno merupakan salah satu gereja tertua di Jawa Timur yang masih mempertahankan keaslian arsitektur dan interior sejak 130 tahun yang lalu. Bangunan GKJW Mojowarno secara administratif terletak di desa Mojowarno kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang, dan menempati lahan seluas 2537 m². Bangunan gereja ini telah mengalami pemetaan dan penggambaran oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Mojokerto Wilayah Kerja Provinsi Jawa Timur yang dilaksanakan pada tahun 2008 dengan tujuan menghasilkan peta dan gambar akurat untuk mendukung upaya pelestarian dan pemanfaatan Gereja Kristen Jawi Wetan Mojowarno secara tepat (Laporan Pemetaan, 2-3).

Handinoto (1996) menyebut gaya bangunan GKJW Mojowarno sebagai gaya *Indische Empire*

Style. Pada bangunan ini ditemukan banyak karakteristik bentukan langgam *Gothik*, Neo-Klasik, Romantik, yang dipadukan dengan budaya Jawa sebagai cerminan budaya masyarakat setempat. Pada masa gereja ini dibangun, sebagian gereja Eropa dominan menggunakan langgam *Gothik* dan Romantik pada arsitektur dan interiornya. Gaya bangunan tersebut akhirnya diadopsi oleh orang Belanda untuk membangun dan merancang bangunan di Indonesia. Pada kurun waktu 1800-1900, bangunan Indis termasuk GKJW Mojowarno, sudah mengalami proses adaptasi terhadap kondisi iklim tropis dan kondisi budaya setempat. Bentuk arsitekturnya masih kental dengan bentuk bangunan *Empire* di Perancis yang merupakan ciri khas bentuk bangunan Indis pada masa perkembangan awal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif pada studi kasus yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung terhadap obyek penelitian dengan melakukan pengamatan terhadap arah hadap bangunan, bentuk bangunan dan *lay out*, organisasi ruang, elemen pembentuk ruang, elemen transisi interior dan eksterior bangunan, serta elemen pengisi ruang. Metode wawancara dilakukan terhadap Ir. Handinoto dan Ir. J.Loekito selaku informan yang ahli dan paham dalam perkembangan arsitektur kolonial Belanda dan arsitektur Indis di Indonesia. Selain itu wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa narasumber yang mengerti sejarah perkembangan GKJW Mojowarno seperti ibu Madoedari selaku panitia pemugaran gereja yang pertama tahun 1981 serta bapak Sucahyo selaku penatua GKJW Mojowarno.

Pengumpulan data dengan studi literatur dilakukan melalui penelitian terdahulu, jurnal, buku, internet dan surat kabar sebagai sumber dokumentasi perkembangan sejarah yang membahas berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Penelitian ini membahas mengenai bentuk perwujudan budaya Indis terhadap interior GKJW jemaat Mojowarno sejak tahun 1881 hingga saat ini, ditinjau arah hadap bangunan, bentuk bangunan dan *lay out*, organisasi ruang, elemen pembentuk ruang, elemen transisi interior dan eksterior bangunan, serta elemen pengisi ruang. Proses analisis dilakukan secara induktif dan dilakukan secara terus menerus baik dilapangan maupun saat penulisan laporan. Data lapangan dianalisis berdasarkan tolak ukur data literatur sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang menjadi jawaban dari perumusan masalah pada penelitian ini. Hasil analisis diuraikan secara deskriptif untuk menemukan

jawaban penelitian mengenai pengaruh budaya Indis pada gereja Mojowarno.

KAJIAN TEORITIS ARSITEKTUR KOLONIAL

Perkembangan arsitektur selalu berkembang sejajar dengan perkembangan kota. Oleh sebab itu, dengan membahas terlebih dahulu perkembangan kota dapat terlihat dengan jelas perkembangan arsitektur kolonial di suatu wilayah. Hal yang perlu diperhatikan adalah walau perkembangan arsitektur sejajar dengan perkembangan kota, periodisasi perkembangannya tidak selalu sama. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan arsitektur mempunyai gaya atau *style* tersendiri yang tidak selalu sama dengan perkembangan kota (Handinoto, 2007)

Perkembangan arsitektur di Surabaya tidak bisa lepas dari perkembangan arsitektur secara nasional. Berdasarkan tulisan Handinoto (1996) perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori.

Perkembangan Arsitektur Kolonial Abad 19 (Tahun 1850-1900)

Kelahiran kembali arsitektur Belanda sejak kemundurannya abad ke-19 dimulai oleh seorang *Gothic Revivalist* yang bernama Peter J.H. Cuypers (1827-1921). Kemajuan ini mencapai puncaknya seiring dengan munculnya aliran *Art Nouveau* H.P. Berlage (1856-1934), yang kemudian disusul oleh berkembangnya aliran *Amsterdam School* dan *De Stijl*. Jadi kemajuan atau kebangkitan arsitektur Belanda ini merupakan akibat dari kemajuan industri yang berlanjut di Eropa.

Sekalipun kebangkitan kembali arsitektur Belanda sudah kelihatan tanda-tandanya pada tahun 1865, tapi gemanya belum sampai di tanah jajahannya yaitu di Hindia Belanda. Selain itu, akibat terpisahnya kehidupan masyarakat Belanda di Jawa dengan di negeri asalnya maka terbentuk gaya arsitektur yang tersendiri. (Handinoto, 2007)

Pada masa ini gaya arsitektur kolonial Belanda sering disebut sebagai gaya *Indische Empire Style*. Gaya arsitektur ini sebenarnya diambil dari gaya arsitektur Perancis yang pada waktu itu disebut sebagai gaya *Empire Style*. (Handinoto, 2007). Pada awalnya gaya *Empire Style* ini dipopulerkan oleh gubernur Jendral Herman Willem Daendels (1808-1911). Daendels sendiri merupakan seorang bekas jenderal angkatan darat Napoleon, sehingga tidak mengherankan apabila gaya arsitektur yang didirikan oleh Daendels berbau Perancis dan terlepas dari kebudayaan induknya yaitu Belanda.

Gaya arsitektur *The Empire Style* merupakan suatu gaya arsitektur neo-klasik yang melanda Eropa (terutama Perancis, bukan Belanda) yang diterjemahkan secara bebas, khususnya di wilayah Hindia Belanda. Wujud dari hasil penyesuaian ini membentuk gaya bermuansa kolonial, yang disesuaikan dengan lingkungan serta iklim dan material lokal pada waktu itu. (Handinoto, 2007)

Gaya arsitektur *Indische Empire Style* juga dipengaruhi oleh type arsitektur *landhuis* yang banyak terdapat di pinggiran kota Batavia pada abad ke-18 dan abad ke-19. Karakteristik arsitekturnya adalah denah simetri, dinding tebal, langit-langit tinggi, lantai menggunakan marmer, di tengah ruang terdapat *central room* besar yang berhubungan langsung dengan beranda depan dan beranda belakang. Beranda depan dan belakang tersebut biasanya sangat luas dan terbuka. Di ujung beranda terdapat kolom Yunani (*Doric, Ionic, atau Corinthia*), berfungsi sebagai pendukung atap yang menjulang ke atas. Keseluruhan bangunan biasanya terletak pada sebidang tanah yang cukup luas dengan posisi kebun di depan, samping, dan belakang.

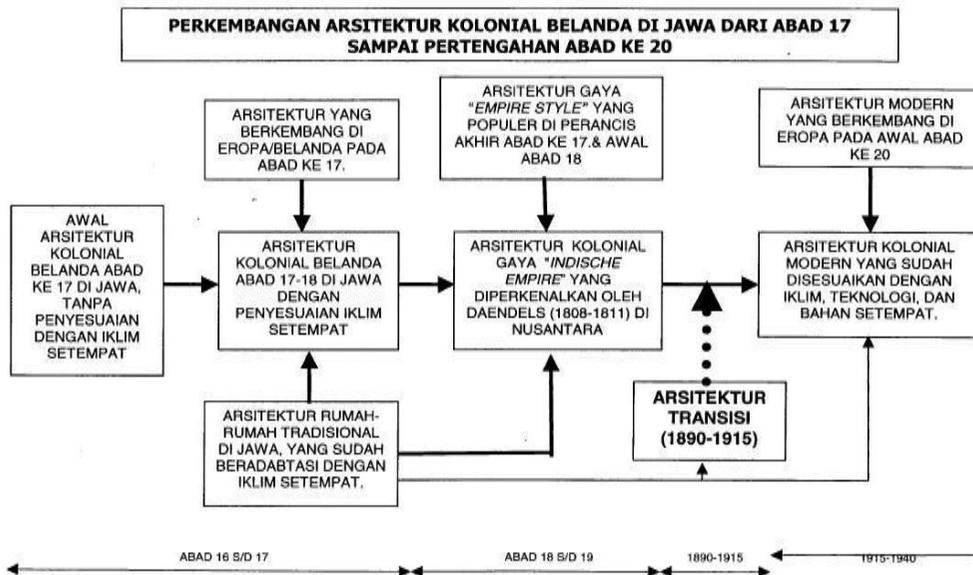
Pada akhir abad ke-19 dimana kota-kota sudah mulai padat dan arsitektur *Indische Empire* mulai menyesuaikan diri dengan kebutuhan pada masa itu. Barisan kolom yang dominan berada di beranda depan, diganti dengan bahan pipa besi sehingga tampak lebih langsing. Seng gelombang yang didatangkan dari luar negeri pada akhir abad ke-19 dimanfaatkan untuk melindungi jendela-jendela dan teras depan dari tampias air hujan. Sedangkan

penyangga *overstek* dari seng gelombang tersebut juga menggunakan pipa-pipa besi dengan motif keriting.

Sumber-sumber literatur Belanda yang membahas tentang perkembangan arsitektur di Hindia Belanda pada waktu itu menyebutkan bahwa sampai akhir abad ke-19, boleh dikatakan karena tidak ada satu orangpun yang pantas disebut sebagai seorang insinyur atau arsitek, karena yang dinamakan arsitek pada waktu itu tidak lebih dari *opseter* plus (pengawas bangunan plus). Tidak heran kalau para arsitek Belanda yang datang pada awal abad ke-20, memandang rendah gaya *Indische Empire* tersebut. Para arsitek Belanda yang datang pada awal abad ke-20 merasa asing dengan arsitektur gaya *Indische Empire* dan dipandang sebagai arsitektur tiruan *Empire style* Prancis, yang disesuaikan dengan teknologi, bahan, iklim di Hindia Belanda pada waktu itu (Handinoto dan Soehargo, H. Paulus 1996).

Perkembangan Arsitektur Kolonial Peralihan Awal Abad ke-20 (Tahun 1900-1915)

Gaya arsitektur kolonial di awal jaman modern masih mempunyai pola simetri yang kuat, serta menggunakan banyak elemen arsitektur gaya Belanda seperti unsur *tower* (elemen arsitektur menara, biasanya dipakai pada pintu masuk atau bagian bangunan lainnya pada arsitektur). Modernisasi dengan penemuan baru dalam bidang teknologi dan perubahan sosial akibat dari kebijakan politik pemerintah kolonial saat itu mengakibatkan perubahan bentuk dan gaya dalam



Sumber: Handinoto & Hartono, 2007

Gambar 1. Perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Jawa dari abad ke-17 sampai pertengahan abad ke-20

bidang arsitektur. Perubahan gaya arsitektur pada jaman transisi atau peralihan (antara tahun 1890 sampai dengan tahun 1915), dari gaya arsitektur *Indische Empire* (abad 18 dan 19) menuju arsitektur Kolonial Modern (setelah tahun 1915) sering terlupakan karena waktunya yang terlampau singkat. Hal yang sama terjadi pada arsitektur di Indonesia setelah kemerdekaan, antara tahun 1950-an sampai dengan tahun 1960-an, timbul bentuk atau gaya yang disebut sebagai arsitektur jengki, yang relatif kurang dikenal dalam perjalanan arsitektur Indonesia setelah kemerdekaan.

Gaya arsitektur jaman transisi pada tahun 1890-1915 sangat sedikit sekali terdokumentasi. Buku *Kromoblanda* merupakan salah satu buku yang paling banyak mendokumentasikan arsitektur dari jaman peralihan pada abad 19 ke 20 tersebut. Sedangkan pembahasan secara sekilas terdapat pada disertasi Dr. Charles Thomas Nix (1949), yang berjudul "*Bijdragen Tot Vormleer Van De Stedebouw In Het Bijzonder Voor Indonesia*" (Sumbangan Tentang Pengetahuan Bentuk Dalam Perancangan Kota Terutama di Indonesia). Nix (1949), bahkan menyebut gaya arsitektur transisi (1890-1915) itu sebagai jiplakan gaya arsitektur Romantik di Eropa (Sumber: Handinoto dan Hartono S., 2007).

Perkembangan Arsitektur Kolonial Tahun 1916-1940

Arsitektur kolonial yang berkembang pada masa ini memiliki corak arsitektur modern dengan ciri permainan bidang datar, atap datar, dan penggunaan warna putih. Satu hal yang paling menonjol dari bangunan kolonial masa ini adalah penyesuaiannya terhadap iklim tropis lembab di Indonesia, sehingga secara keseluruhan bentuk arsitektur ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan arsitektur modern yang ada di Belanda atau Eropa pada umumnya (Handinoto, Soehargo, & Paulus, 2007:88).

Arsitektur gereja pada masa ini dominan dipengaruhi oleh gaya *Neo-Gothik*. Pembangunan gereja disesuaikan dengan bahan bangunan serta teknik membangun masyarakat setempat. Salah satu gereja yang dibangun pada saat itu adalah Gereja Hati Kudus Yesus di Malang. Denahnya tidak berbentuk salib seperti gereja *Gothik* pada umumnya, serta bentuk atapnya tidak terlalu tinggi sehingga tidak dijumpai penyangga yang sering disebut *flyng buttress*. Denahnya berbentuk kotak, tidak ada ruang yang dinamakan *double aisle* atau *nave* dan sebagainya layaknya gereja-gereja pada jaman *Gothik*. Disebelah depan dari denahnya disisi kiri dan kanan terdapat tangga yang dipakai untuk naik kelantai dua

yang tidak penuh. Pada kedua tangga inilah pada tampak luarnya dibuat *tower* (menara), yang biasa kita lihat pada gereja *Neo Gothik*. Konstruksinya menggunakan konstruksi rangka (tapi bukan sistem "*cross vault*") dan jendela kacanya mengambil jendela khas *Gothik* yang berbentuk busur lancip. Sedangkan plafon pada langit-langit juga berbentuk lekukan khas *Gothik* yang terbuat dari besi (Handinoto, Soehargo, & Paulus, 2007:95).

Langgam *Neo Gothik* sampai ke Hindia melalui para arsitek Belanda yang meyakini bahwa arsitektur gereja identik dengan arsitektur *Gothik*. Saat itu banyak arsitek dibutuhkan untuk membangun Hindia-Belanda yang lebih baik bagi orang Hindia sesuai dengan politik etnik dari pemerintah kerajaan Belanda.

Bangunan langgam *Neo Gothik* sebenarnya tidak lebih dari sebuah struktur kolom dan balok biasa yang diberi bentuk sedemikian rupa sehingga seolah-olah menggunakan sistem struktur *Gothik*. Kompromi-kompromi dilakukan demi mencapai bentuk bangunan seperti yang diinginkan dengan keterbatasan bahan bangunan dan kemampuan tenaga kerja lokal.

Perbedaan utama langgam *Neo Gothic* dengan *Gothik*, yaitu kesederhanaan dekorasi bangunan, terlihat dengan tidak adanya ukiran dan patung yang rumit. Beberapa dekorasi misalnya deretan motif bujur sangkar diatas pintu utama menjadi seni dekoratif bangunan (Winarwan, 2001).

Selama periode 1870-1940, berkembang pula gaya-gaya lain yang turut mempengaruhi arsitektur bangunan kolonial Belanda, antara lain sebagai berikut:

1. *Art Noveau* (1888-1905)

Merupakan gaya yang populer di Eropa dan pada bangunan di Indonesia telah diadaptasikan sesuai dengan gaya Belanda dan keadaan iklim tropis lembab di Indonesia. Ciri-ciri *Art Nouveau* antara lain sebagai berikut: anti historis, *layout* mempunyai bentukan yang simetris, elemen hias yang sering diaplikasikan menggunakan motif tumbuhan, terinspirasi alam, unsure dekoratif melekat pada elemen struktural bangunan seperti kolom, *railing* tangga, dan lain-lain, penggunaan material kaca warna-warni juga banyak diaplikasikan pada pintu dan jendela. Kaca warna-warni ini kemudian dikenal dengan nama *stained glass*, kolom berbentuk geometris dengan aplikasi bentukan garis kurva, penggunaan warna-warna pastel, menambahkan elemen tradisional sehingga memberi kesan lokal. Gaya ini hampir sama dengan *Art and Craft* dimana gaya ini lebih menonjolkan detail interior yang teliti dan diekspos

2. *Amsterdam school* (1915-1930)

Unsur dekoratif berupa garis-garis vertical dan bentuk gelombang (*sculptural ornament*), terdapat unsur pahatan pada kolom, material yang paling banyak digunakan adalah batu-bata, keramik, dan kayu.

3. *De stijl* (1917-1932)

Muncul di Belanda pada tahun 1920-an. Gaya ini sering dikaitkan dengan aliran kubisme. Ciri-cirinya adalah penggunaan bentuk-bentuk yang geometris seperti kubus dan anti naturalis (Handinoto, Soehargo, & Paulus, 2007:131-249).

Kebudayaan Indis di Indonesia

Konsep kebudayaan Indis di Indonesia merupakan bentuk pertemuan dua budaya, antar budaya Eropa dengan Jawa sejak abad ke-18 hingga abad ke-20. Kehadiran bangsa Belanda sebagai penguasa di Pulau Jawa menyebabkan pertemuan dua kebudayaan yang jauh berbeda itu semakin kental. Di mata rakyat Jawa, budaya Indis dianggap sebagai budaya yang kasar atau tidak mencerminkan budaya Jawa. Sedangkan di mata orang Belanda budaya ini dianggap sebagai budaya yang rendah dan aneh. Peradaban Indis memang belum mampu mengadakan regenerasi secara luas dan mendalam diseluruh lapisan masyarakat Jawa. (Soekiman, 2000:37). Dalam membangun rumah tempat tinggal gaya Indis, golongan pengusaha atau pedagang berperan cukup besar.

Berdasarkan literatur yang telah diuraikan, didapatkan beberapa karakteristik arsitektur budaya Indis. Adapun penjelasan karakteristik-karakteristik tersebut sebagai berikut:

Gaya hidup dan bangunan rumah Indis pada tingkat awal cenderung banyak bercirikan budaya Belanda (Soekiman, 2000: 35). Susunan ruang khas ditandai dengan denahnya berbentuk simetri penuh, serta adanya teras yang mengelilingi denah bangunan, untuk menghindari masuknya sinar matahari langsung dan tampiasnya air hujan (Handinoto dan Hartono, 2007).

Adanya *telundak* yang lebar di depan rumah yang digunakan bukan sekedar sebagai bagian dari sebuah bangunan rumah tetapi juga untuk hubungan antar tetangga, untuk duduk bersantai dan menghirup udara segar. (Soekiman, 2000:141). Bangunan berdiri di tanah yang cukup luas (Handinoto, 1996:83) dan kadang terdapat imitasi cerobong asap. (Sumintardja, 1978:116).

Didominir oleh tampak barisan kolom gaya Yunani dengan teras depan dan teras belakang. Bentuk tampak yang simetri merupakan ciri khas arsitektur pada jaman ini (Handinoto, 1996:83;

Sumintardja, 1978: 116). Ada usaha untuk membuat menara (*tower*) pada pintu masuk utama, seperti yang terdapat pada gereja-gereja *calvinist* di Belanda. (Handinoto & Hartono, 2007). Bahan bangunan konstruksi utamanya adalah batu-bata (baik kolom maupun tembok) dan kayu, terutama pada kuda-kudanya, kusen maupun pintunya. Pemakaian bahan kaca belum banyak dipakai dan masih terbatas (Handinoto & Hartono, 2007).

Dinding pemikul dengan barisan kolom diteras depan dan belakang menggunakan sistem konstruksi kolom dan balok (Handinoto & Hartono, 2007). Temboknya tebal, langit-langit tinggi, lantainya dari marmer dengan jerambah batu koromandel (Handinoto: 1996; Soekiman: 2000). Konstruksi atap perisai dan pelana dengan penutup atap genting (Handinoto & Hartono, 2007). Hampir tidak ada perbedaan dalam denah atau tampak pada bangunan rumah tinggal atau bangunan rumah tinggal atau bangunan fasilitas umum (Handinoto & Hartono, 2007). Jiplakan gaya Romantik di Eropa (Handinoto & Hartono, 2007) dan masih banyak menggunakan elemen arsitektur menara (Handinoto, 1996: 86). Jendela yang tinggi luas serta lubang angin-angin yang terletak diatas pintu atau jendela berupa ukir *krawangan*, lazimnya dari kayu, tetapi rumah-rumah mewah yang dihuni pembesar pemerintah kadang dari logam besi. Ragam hias berukir ada yang berupa ornamen sulur tumbuhan (Soekiman, 2000:297).

Jendela-jendela diberi penutup kain gordien (Soekiman, 2000:149). Terdapat ragam hias lepas pasif yang melengkapi bangunan rumah dari bahan besi, misalnya untuk: (a) pagar serambi (*stoep*); (b) *kerbil*, yaitu penyangga atap emper pada bagian depan dan belakang rumah; (c) penunjuk arah mata angin; (d) lampu halaman atau lampu dinding; (e) kursi kebun dari bahan logam besi. Pengecoran logam besi untuk hiasan rumah menjadikan perusahaan seni kerajinan cor logam berkembang pesat, antara lain adalah Ceper, Klaten, Jawa Tengah, dan Juwana. Kebanyakan meniru hasil seni kerajinan Barat (Eropa) (Soekiman, 2000: 297-8)

Terdapat banyak bangunan penggantung lonceng. Lonceng lazim didirikan sesuai dengan kebiasaan pada jaman itu, yaitu berfungsi sebagai penunjuk waktu, yang kemudian hanya sebagai tradisi, dan alat yang sekadar untuk memecahkan kesunyian yang mendalam disekeliling rumah-rumah (Soekiman, 2000:105). Disepanjang dinding tergantung beberapa lampu gantung, tempat lilin, dan lampu-lampu tempel dalam satu deret (Soekiman, 2000:148). Perabotan rumah bagi suku Jawa merupakan barang baru yang dikenal setelah orang Eropa datang di Nusantara. Peralatan rumah tangga disebut *meubelair*. Bahan

menggunakan material kualitas kayu jati berkualitas baik dengan berukir motif gaya Jawa, ditambah atau bercampur dengan motif gaya Eropa. Perabotan tersebut hasil karya para pemahat Jawa, antara lain dari Jepara, Cirebon, Madura, Solo, Kudus, dan sebagainya (Soekiman, 2000:58).

Bahan furnitur banyak menggunakan kayu eboni yang berwarna hitam, kayu kalamander, amboina, sonokeling, satin, dan jati. Menggunakan ukiran flora, ada pula mebel yang dihiasi ukiran figur malaikat, mahkota, singa, atau simbol dan lambang lainnya (Pamungkas, 2002). Kursi berdudukan anyaman rotan (Pamungkas, 2002; Soekiman, 2000: 139).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis disusun dengan tahapan analisis pada tipologi bangunan, bentuk dasar bangunan, serta elemen interior yang ada pada masing-masing ruang dalam bangunan gereja. Elemen-elemen tersebut meliputi elemen pembentuk ruang yang meliputi lantai, dinding, plafon, kolom, serta elemen transisi yang meliputi pintu dan jendela, elemen pengisi ruang meliputi perabot yang ada, serta aksesorinya.

Analisis Arah Hadap, Bentuk Bangunan dan Layout

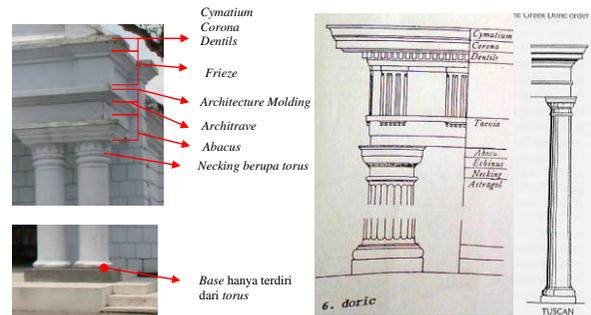
Letak bangunan GKJW pada dasarnya condong memanjang menurut arah Timur dan Barat sehingga pintu *side entrance* dan jendela menghadap Utara dan selatan. Peletakan ini merupakan tipologi massa bangunan kolonial Belanda untuk menghindari cahaya matahari langsung dari Timur dan Barat sebagai bentuk antisipasi budaya Indis terhadap pengaruh iklim dan lingkungan alam Indonesia.



Sumber: Mandasari, 2009

Gambar 2. Gereja Mojowarno tampak depan

Didominasi oleh barisan kolom gaya Yunani dengan teras depan dan teras belakang serta bentuk tampak simetri sebagai ciri arsitektur Indis. (Handinoto, 1996:83; Sumintardja, 1978:116) tampak eksterior bangunan. Aplikasi gaya Indis pada pilar Yunani berbentuk *doric* di ujung beranda, tampak depan dan tampak belakang yang simetris, letak pintu dan jendela simetris, bentuk jendela yang lebar dan tinggi, penggunaan kayu jati pada sebagian besar kusen dan konstruksi bangunan, serta pilaster yang terdapat pada sisi kiri dan kanan bangunan menara lonceng menampilkan karakteristik Indis yang kental.



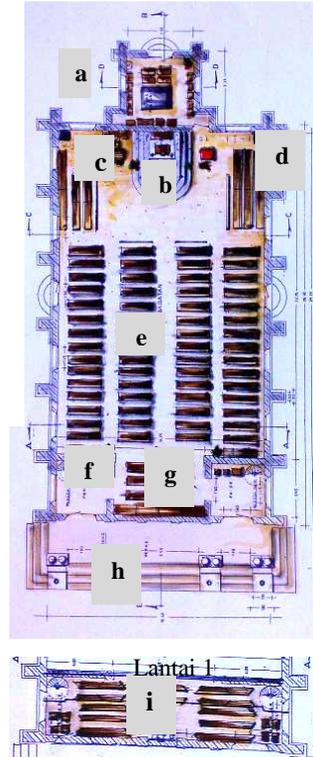
Sumber: Mandasari, 2009

Gambar 3. Analisis Kolom Bangunan

Menurut Handinoto, gereja Hati Kudus Yesus yang dibangun oleh ahli arsitektur Belanda, dikategorikan sebagai gereja yang berlanggamkan *Indische empire style*. Peletakan tangga, letak area kebaktian, peletakkan perabot dan mimbar tidak jauh berbeda dari *lay out* gereja Mojowarno. Bentuk denahnya tidak berbentuk salib seperti umumnya gereja di Eropa, namun denah yang memanjang kebelakang masih dalam pengaruh budaya orang Eropa (Sunarmi, dkk, 2007:46). Pola *zoning* dengan pemimpin umat di depan dan terpisah dengan umatnya memiliki makna penghormatan, dimana pemimpin harus mendapatkan kedudukan khusus. Hal ini juga tergambar pada pola penataan bangunan tempat ibadah Jawa (kejawen), yang terfokus pada struktur sosial masyarakat Jawa. Ruangan dinamakan *paimbaran* dimana ruang ini merupakan ruang khusus pemimpin, dan umat menghadap ke arah pemimpin selama ibadah untuk menunjukkan penghormatan. Selain pembagian-pembagian area yang teratur dan jelas, bentuk denah dan *lay out* gedung gereja ini simetris. Susunan ruangnya khas merupakan tipologi "*Indische empire*" yang ditandai dengan denahnya berbentuk simetri penuh. (Handinoto, Hartono, 2007). Kesimetrisan ini lebih condong dipengaruhi oleh gaya desain atau arsitektur Belanda disamping pengaruh pola rumah tradisional Jawa yang simetris.

Keterangan:

- a. R. Konsistori & Arsip
- b. Mimbar
- c. Area Musik
- d. Area Paduan suara
- e. Area duduk jemaat
- f. Area tangga untuk menuju ke tribuni dan lonceng
- g. Ruang peralihan
- h. Teras
- i. Area Tribuni



Sumber: analisis Mandasari, 2009

Gambar 4. Layout GKJW Mojowarno

Peletakkan bangunan pada bidang tanah yang luas dengan kebun di depan, samping, dan belakang memberikan kesan megah dan monumental sebagai ciri perwujudan bangunan Indis pada gereja ini. Dari sisi arsitektural, aplikasi gaya Indis dapat dilihat pada pilar Yunani berbentuk *doric* di ujung beranda, tampak depan dan tampak belakang yang simetris, letak pintu dan jendela simetris, bentuk jendela yang lebar dan tinggi, penggunaan kayu jati pada sebagian besar kusen dan konstruksi bangunan, serta pilaster yang terdapat pada sisi kiri dan kanan bangunan menara lonceng.

Analisis Organisasi Ruang

Pola organisasi ruang pada bangunan utama gereja GKJW Mojowarno berbentuk garis lurus membentuk pola linier. Pola linier ini didominasi oleh sumbu utama bangunan yang memanjang sebagai pengorganisir deretan ruang-ruang yang ada dan berklmaks pada sebuah ruang yang dominan (Ching 1979:198). Pola organisasi ruang pada bangunan utama gereja yang linear tampak pada jalur sirkulasi utama pada gereja, dimana ruang *zoning* publik mengorganisir ruang-ruang pada *zoning* semi publik, dan ruang *zoning* semi publik mengorganisir ruang-ruang pada *zoning* privat. Dengan kata lain dapat

disebutkan bahwa zone publik merupakan akses masuk ke *zone* semi publik. Begitu pula zone semi publik merupakan akses masuk ke *zone* privat. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hanya ada sebuah jalur sirkulasi utama yang mengorganisir ruang-ruang secara keseluruhan. Pola organisasi linier disini termasuk dalam pola linier tunggal, yang mengorganisir sederetan ruang-ruang sepanjang bentangnya.

Analisis Elemen Pembentuk Ruang

Material lantai berupa plesteran dan teraso memperlihatkan upaya penyesuaian yang dilakukan pada bangunan Indis berkaitan dengan kebiasaan masyarakat lokal setempat. Material lantai pada area kebaktian sudah mengalami pemugaran pada tahun 1981. Pada saat itu rumah Jawa sebagian besar menggunakan plesteran dan teraso untuk bahan lantai. Kemudian baru pada pemugaran kedua, lantai pada ruang kebaktian ini diganti dengan teraso ukuran 80 cm x 80 cm. Material yang digunakan merupakan hasil adaptasi penggunaan material sesuai dengan budaya masyarakat setempat.

Penggunaan dinding bata memperlihatkan upaya penyesuaian bangunan Indis terhadap lingkungan tropis basah di Jawa. Konstruksi utama bangunan Indis umumnya menggunakan batu-bata (baik kolom maupun tembok) dan kayu, terutama pada kuda-kuda, kusen maupun pintunya (Handinoto & Hartono, 2007). Warna putih pada dinding bangunan ini merupakan ciri khas bangunan kolonial akhir yang berkembang pada tahun 1916 hingga tahun 1940.

Plafon yang tinggi pada ruang kebaktian ini merupakan salah satu upaya bangunan untuk menyesuaikan diri dengan iklim tropis lembab di Indonesia. Plafon tinggi sangat baik untuk sirkulasi udara karena memungkinkan udara panas dalam ruang bergerak naik ke atas, sementara udara sejuk turun dan menetap dekat permukaan lantai. Ciri khas bangunan Indis yang tampak pada bangunan GKJW ini adalah pilar *doric* yang berjejer rapi pada interior dan eksterior bangunan. Kolom pada ruang kebaktian ini dihiasi oleh ornamen garis vertikal dan horisontal yang tegas pada bagian kolom dan *capital*. Ornamen ini dipengaruhi oleh bentuk kolom Yunani pada saat itu dengan bentuknya kotak, mengikuti rangka kolom. *Moulding* juga terpengaruh karakteristik ornamen *moulding* Yunani.

Letak tangga yang simetri pada sisi kiri dan kanan *layout* menjadi ciri khas bangunan Indis, dimana tangga tersebut juga berfungsi sebagai akses menuju tribuni dan menara lonceng.



Sumber: Mandasari, 2009

Gambar 5. Perbandingan kolom pada bangunan gereja dan kolom Yunani

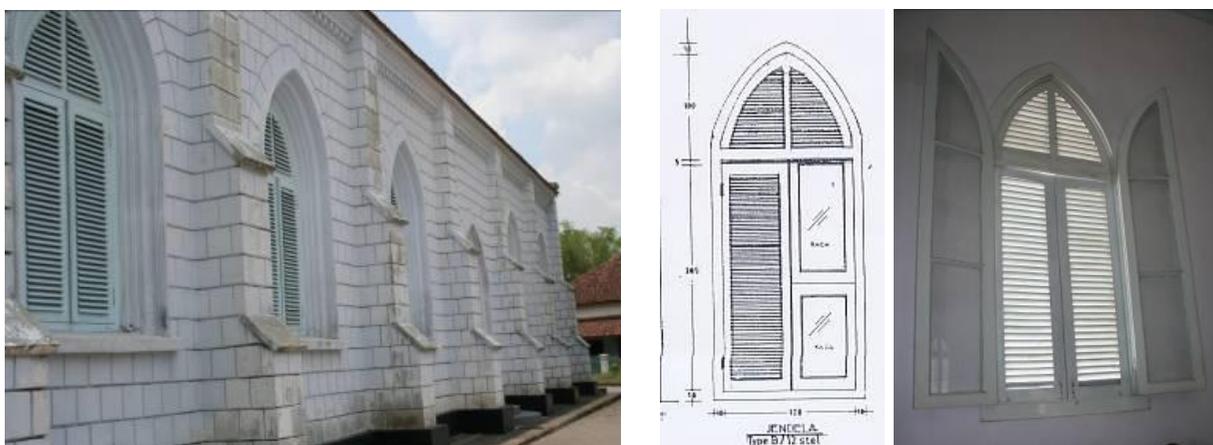
Analisis Elemen Transisi dan Pengisi Ruang

Perwujudan budaya Indis pada pintu dan jendela bangunan GKJW dijumpai pada bentuk pintu dan jendela gereja yang terpengaruh oleh karakteristik bentuk langgam *Gothik* (*pointed arc*). Jendela yang tinggi luas serta lubang angin-angin yang terletak di atas pintu atau jendela berupa ukir *krawangan*, lazimnya dari kayu, tetapi rumah-rumah mewah yang dihuni pembesar pemerintah kadang dari logam besi. Ragam hias berukir ada yang berupa ornamen sulur tumbuh-tumbuhan. (Soekiman, 2000:297). Beberapa tampilan pintu dan jendela yang tergambar sebagai ciri khas gaya *Gothic* yaitu bentuk dekoratifnya berupa daun semanggi yang diambil dari bentuk pintu yang ada pada pintu arsitektur *Gothik*, dimensi pintu yang lebar dan tinggi. Hampir seluruh permukaan dinding dipenuhi oleh jendela dan ventilasi yang bentuknya meninggi dan simetri. Hal ini merupakan salah satu pengaruh pada bentuk jendela untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan pemberian jendela model krepak, pemasukan cahaya dan aliran udara alami ke dalam ruang semakin baik.

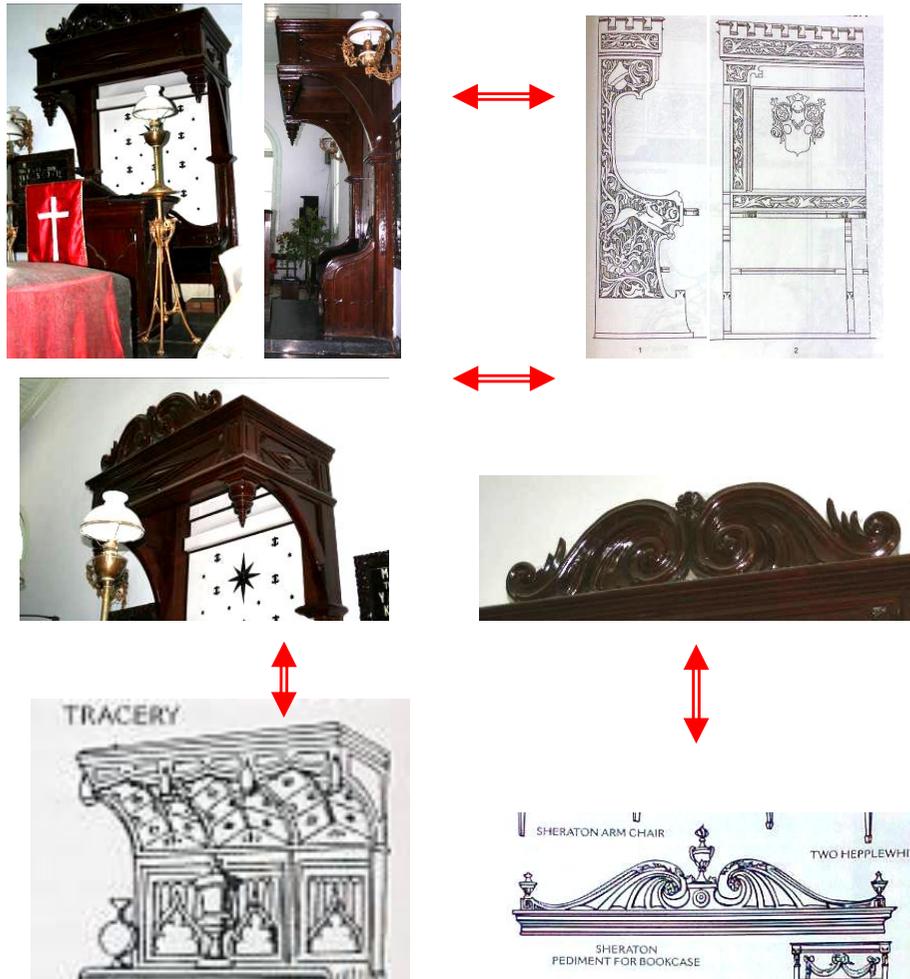
Perwujudan budaya Indis pada bentuk perabot mengambil karakter bentuk langgam *Gothik*, Neo-klasik, Renaissance, dan beberapa karakter bentuk yang berkembang di Perancis tahun 1700–1800-an. Pada masa kolonial, berkembang ornamen ukiran flora, malaikat, mahkota, singa, atau simbol dan beberapa lambang lainnya (Pamungkas, 2002). Adanya bangku mimbar adalah pengaruh dari kebudayaan Eropa, karena pada masa itu masyarakat belum mengenal bangku mimbar gereja. Bangku mimbar berbentuk seperti kereta kuda. Bentuk ini diadopsi dari bentuk bangku mimbar gaya Gotik. Bentuk ornamen berupa sulur-suluran tumbuhan bercampur dengan motif Eropa.

Pada Gambar 7, bentuk bangku gaya Gotik hampir mirip dengan bentuk bangku mimbar GKJW Mojowarno. Bentuknya seperti kereta kuda. Pada bidang bagian belakang sama-sama dihiasi ornamen. Karakteristik bentuk langgam yang paling dominan yang mempengaruhi bentuk-bentuk perabot dan elemen estetis pada gereja ini adalah langgam *Gothik* dan Neo-klasik. Pengaruh langgam *Gothik* dijumpai pada mimbar, bangku jemaat, beberapa kursi di ruang konsistori, elemen estetis berupa lampu gantung, *stand lamp* dan lampu dinding. Lampu gantung, tempat lilin, dan lampu-lampu tempel yang berderet disepanjang dinding pada bangunan Indis (Soekiman, 2000) dijumpai pula pada interior ruang ibadah. Langgam Neo-Klasik lainnya terdapat pada beberapa bentuk kursi di dalam gereja. Seperti halnya material furnitur pada masa Indis yang banyak menggunakan kayu ebony yang hitam, kayu kalamander, amboina, sonokeling, satin, dan jati (Pamungkas, 2002), mebel di ruang kebaktian gereja Mojowarno didominasi oleh



Sumber: Mandasari, 2009

Gambar 6. Jendela pada tampak luar dan tampak dalam bangunan



Detail of Gothic Design

Ornamen Neoklasik yang didesain oleh Hepplewhite & Sheraton

Sumber: Mandasari, 2009

Gambar 7. Analisis Bangku mimbar lantai 1

kayu Jati. Sedang pemilihan material aksesoris ruang kebanyakan terbuat dari material besi dengan *finishing gold* yang merupakan salah satu ciri kebudayaan Indis.

SIMPULAN

Wujud fisik bangunan GKJW Mojowarno dominan menunjukkan budaya *Indis Empire* pada setiap bagian interior maupun eksterior bangunan. Hasil analisis menunjukkan bahwa arsitektur Gereja Kristen Jawi Wetan Mojowarno merupakan pencampuran budaya Eropa dengan budaya masyarakat Jawa, yang terlihat pada arah orientasi hadap condong memanjang menurut arah Timur dan Barat, sebagai antisipasi budaya Indis terhadap pengaruh iklim dan lingkungan alam Indonesia. Bentuk bangunan simetris dengan pilar model Yunani yang dijumpai pada bagian depan dengan jendela tinggi besar pada dinding-dindingnya. *Layout* bangunan simetris me-

manjang ke belakang dan terletak pada bidang tanah yang luas. Pola organisasi ruang membentuk pola linear. Material lantai berupa plesteran dan teraso sebagai upaya penyesuaian bangunan Indis terhadap budaya masyarakat setempat. Warna putih dominan digunakan pada dinding dengan penggunaan bata tebal sebagai bahan utamanya. Bentuk plafon dibuat tinggi untuk menyesuaikan diri dengan iklim tropis basah di Indonesia. Bentuk pintu dan jendela gereja yang terpengaruh oleh karakteristik bentuk langgam Gotik (*pointed arc*). Hampir seluruh permukaan dinding dipenuhi oleh jendela dan ventilasi. Pemberian krepak pada jendela merupakan ciri khas budaya Indis pada saat itu. Elemen pengisi ruang yang meliputi perabot serta aksesoris. Karakteristik bentuk dipengaruhi bentuk-bentuk langgam Gothik dan Neoklasik. Pemilihan besi dengan *finishing gold* sebagai material aksesoris ruang merupakan khas kebudayaan Indis.

Bentuk dasar dan konsep utama bangunan yang dipertahankan sejak tahun 1881 hingga sekarang, menggambarkan adanya perpaduan budaya kolonial dan budaya masyarakat setempat yang terkait langsung dengan sejarah dan asal usul gereja. Kebudayaan Indis pada bangunan gaya *Indische Empire Style*, merupakan budaya yang berbeda dari yang lain, berbeda pula dengan gaya arsitektur asli Belanda, hal itu menjadi suatu alasan bahwa gaya bangunan Indis adalah gaya yang banyak percampurannya. Gaya arsitektur Indis merupakan gaya arsitektur yang mengadopsi arsitektur Belanda dan Jawa, dan hal ini nampak terlihat pada arsitektur Gereja Mojowarno.

REFERENSI

- Ching, Francis D.K. 1979. *Architecture: Form, Space, & Order*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Handinoto, Hartono, S. 2007. *Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20- Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20*. Surabaya. Diunduh 29 Januari 2009 dari <portfolio.petra.ac.id/user_files/8-05/arsitektur%20transisi.pdf>
- Handinoto, Soehargo, H. Paulus. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: Penerbit ANDI dan Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI dan Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Laporan Pemetaan dan Penggambaran Greja Kristen Jawi Wetan Mojowarno*. 2008. Mojokerto.
- Mandasari, Yohana. 2009. *Pengaruh Budaya Indis Pada Interior Gereja Kristen Jawi Wetan Mojowarno*. Skripsi/Tugas Akhir Jurusan Desain Interior Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Pamungkas, Grace. "Bangunan Lama dan Mebel Masa Kolonial". Kompas. 13 Agustus 2002. Diunduh 3 Januari 2009 dari <http://www.arsitekturIndis.com/?p=57>
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumintardja, Djauhari. 1978. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Sunarmi, Guntur, Tri Prasetyo Utomo. 2007. *Arsitektur dan Interior Nusantara Serial Jawa*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Winarwan, Abang. 2001. *Ziarah Arsitektural Katedral St. Petrus Bandung*. Bandung: Bhumi Preanger Studio.